

Pandangan Masyarakat Buddha Terhadap Wawasan Buddhayana Dalam Konteks Komunikasi Sosial

Drian Agustin*¹, Ananda Kosasih², Yanuar Linardy³, Albert Enrico⁴,
Sidartha Adi Gautama⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, STIAB Jinarakkhita, Lampung,
Indonesia

*Penulis Korespondensi: Drian Agustin, ¹ drian.agustin@sekha.kemenag.go.id

(Naskah masuk: 16 Oktober 2023, direvisi: 27 Oktober 2023,
diterima: 29 Oktober 2023, diterbitkan: 30 Oktober 2023)

Abstract

Keywords:
Buddhayana,
Communication,
Social

Indonesia is the world's largest archipelago located in Southeast Asia. It borders some countries in Southeast Asia and Oceania. Indonesia has a diversity of cultures, races, ethnicities, beliefs, religions, and languages. The religions that exist in Indonesia are Christianity, Catholicism, Confucianism, Hinduism, Islam, and Buddhism. Buddhism in Indonesia has developed because of the Buddhayana figures who are very meritorious so we can understand the teachings of Buddhayana until now. One of the most influential figures in the development of Buddhism in modern Indonesia is Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, better known as Su Kong who was the first person in Indonesia to be ordained as a sangha member after 500 years of the collapse of the Majapahit kingdom in 1953. He brought the concept of Sang Hyang Adi Buddha or the concept of divinity to Indonesia so that Buddhism could be legally recognized in the law. One of the teaching concepts he learned was the concept of Buddhayana. In its development, Buddhayana itself has gone through various dynamics and challenges from various circles of Buddhist society in Indonesia. However, the Buddhayana Movement succeeded in uniting various patterns of Buddhist society. Some of these styles, such as Mahayana, Theravada, and Tantrayana. The view of Buddhayana must be taught to Indonesian people who still do not have a broad insight into Buddhism and the view of Buddhayana itself.

Abstrak

Kata kunci:
Buddhayana,
Komunikasi,
Sosial

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara. Indonesia berbatasan dengan sejumlah negara di Asia Tenggara dan Oseania. Indonesia memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Agama yang ada di Indonesia yaitu: Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, Islam, dan Buddha. Agama Buddha di Indonesia telah berkembang karena para tokoh-tokoh buddhayana yang sangat berjasa hingga kita dapat mengerti ajaran buddhayana hingga sekarang. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Buddhis di Indonesia modern adalah Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, atau yang lebih dikenal sebagai Su Kong dan merupakan orang pertama di Indonesia yang ditahbiskan menjadi anggota

sangha setelah 500 tahun runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1953. Beliau telah membawa konsep sanghyang adi buddha atau konsep ketuhanan di Indonesia sehingga agama Buddha dapat diakui secara hukum dalam undang-undang. Salah satu konsep ajaran yang beliau pelajari adalah konsep Buddhayana. Dalam perkembangannya Buddhayana sendiri telah melalui berbagai dinamika dan tantangan dari berbagai kalangan masyarakat Buddha di Indonesia. Namun Gerakan Buddhayana berhasil mempersatukan berbagai corak masyarakat Agama Buddha. Beberapa corak tersebut seperti yang kita ketahui seperti Mahayana, Theravada, Tantrayana. Pandangan terhadap Buddhayana harus diajarkan kepada masyarakat Indonesia yang masih belum memiliki wawasan luas tentang agama buddha dan pandangan terhadap buddhayana itu sendiri.

Pendahuluan

Beberapa temuan arkeologi di beberapa tempat menunjukkan bahwa agama Buddha di Indonesia pertama kali muncul pada abad kelima Masehi. Agama ini kemudian mengalami perkembangan, penurunan, dan kebangkitan lagi sampai hari ini.. Menurut Mahmud dalam Fitriyani (Fitriyana, 2015) Dikatakan bahwa pada saat itu agama Buddha telah berkembang luas di Jawa dan Sumatera, meskipun dikatakan pula penuh dengan penyimpangan. Catatan yang lumayan lengkap mengenai keadaan agama Buddha pada saat itu dibuat oleh I'tsing, yang pada tahun 672 ia berdiam selama 6 bulan di Sriwijaya untuk belajar bahasa Sansekerta sebelum belajar agama Buddha di Nalanda India. kemudian kembali lagi ke Sriwijaya setelah belajar selama lebih kurang 10 tahun di Nalanda untuk menerjemahkan naskah-naskah Buddha ke dalam bahasa China. Dari catatan I'tsing ini pula dikatakan bahwa Sriwijaya pada saat itu telah merupakan pusat pengajaran agama Buddha di Asia dan mempunyai hubungan yang luas dengan pusat-pusat pengajaran agama Buddha di India. Siswa-siswa yang belajar di Sriwijaya bukan hanya berasal dari wilayah Nusantara, tetapi juga berasal dari China dan juga Tibet (Fitriyana, 2015).

Kemudian muncul gerakan teosofis. Teologi yang muncul dan berkembang di Indonesia pada awalnya berkembang di seluruh Eropa, terutama di Belanda, dengan tujuan menyebarkan agama Buddha. Namun, orang Belanda dan orang Tionghoa juga diterima di organisasi ini. Meskipun tujuan gerakan Teosofi adalah untuk menyebarkan agama Buddha, prinsip utamanya adalah pencarian nilai-nilai spiritual., maka organisasi ini hanya sebagai saluran dalam proses kebangkitan agama Buddha di Indonesia (Yolanda et al., n.d.).

Yang kedua adalah gerakan Sam Kauw Hwe. Semakin banyak organisasi dan perkumpulan komunitas Tionghoa di Indonesia. Pada awalnya, organisasi Tionghoa Hwe Koan berfokus pada pendidikan Konghucu untuk melestarikan tradisi dan budaya Tionghoa. Namun organisasi lain yang berkembang kemudian berubah dari organisasi aslinya dan terbuka terhadap pemikiran lain adalah Sam Kauw Hwe dengan Kwe Tek Hoay sebagai tokoh utamanya yang berhasil membentuk akidah Tionghoa seperti gabungan antara Konghucu, Tao, dan Budha. Namun karena organisasi Sam Kauw Hwe hanya terbatas pada orang keturunan Tionghoa, maka perkembangan agama Buddha hanya terbatas pada masyarakat Tionghoa (Firdaus, 2023)

Faktor ketiga berkaitan dengan Dutadharma Buddha. Seorang Dutadharma Buddha dari Srilanka pernah berkunjung ke Indonesia. Tujuan utama para Dutadharma adalah menyebarkan agama Buddha, dan memberi umat Buddha Indonesia pelajaran, informasi, dan pengetahuan tentang agama Buddha melalui kunjungannya yang pertama pada bulan Maret 1934, yang juga berkontribusi terhadap era kebangkitan agama Buddha di Indonesia. (Sukarno et al., 2019).

Akan tetapi, karena Dutadharma tersebut – Narada Thera dari Srilanka bersifat sementara sehingga aktivitasnya pun hanya memberikan efek bagi kebangkitan agama Buddha tersebut. Menurut Brow dalam Busro (2017) kebangkitan agama Buddha di Indonesia dapat diklasifikasikan kepada dua periode, yaitu pada masa pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, di mana kebangkitan tersebut bercorak dan cenderung terhadap aliran Theravada sebelum kemerdekaan, tetapi setelah kemerdekaan, orientasi gerakan tersebut beralih ke Buddhayana di bawah pimpinan Bikkhu Ashin Jinarakkhita. Mungkin karena aktivitas para anggota Lodge Pekalongan, *Association for the Propagation of Buddhism in Java*, dan *Java Buddhist "Association"*, periode pertama dianggap berorientasi Theravada. Gerakan Theosofi ini terkait dengan misi agama Buddha dari negara-negara Buddha aliran Theravada seperti Srilangka dan Burma, serta kedatangan Bikkhu Narada dari Srilanka yang beraliran Theravada. Namun, pada masa setelah kemerdekaan, kebangkitan agama Buddha Indonesia dianggap lebih bercorak Buddhayana karena lebih diwarnai oleh upaya Bikkhu Ashin Jinarakkhita untuk menyesuaikan agama Buddha dengan budaya dan tradisi Indonesia dalam bentuk Buddhayana (Busro, 2017).

Metode Penelitian

Tinjauan literatur, atau tinjauan pustaka, adalah desain penelitian ini. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur adalah jenis penelitian yang mengevaluasi atau meninjau secara kritis informasi, ide, atau penemuan yang ditemukan dalam literatur berorientasi akademik (atau literatur berorientasi akademik), serta menentukan manfaat teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper, 2010). Salah satu karakteristik penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan diuraikan secara teratur sebelum diberikan pemahaman dan penjelasan agar pembaca dapat memahaminya dengan baik.

Menurut H. Ali & Limakrisna dalam Hapzi Ali (Ali et al., 2022) Metode kualitatif digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini, serta studi literatur atau penelitian lembaga pustaka. Dalam studi literatur ini, mereka mengkaji teori dan menelaah literatur yang berkaitan dengan teori tersebut, khususnya yang berkaitan dengan domain manajemen sumber daya manusia (MSDM). Selain itu, ia melakukan pemeriksaan terhadap jurnal ilmiah dan artikel yang terkenal dan tidak terkenal. Google Scholar dan Mendeley digunakan untuk mendapatkan semua artikel ilmiah.

Kajian pustaka harus digunakan dalam penelitian kualitatif secara konsisten dengan asumsi metodologis. Dengan kata lain, penelitian pustaka harus digunakan secara induktif tanpa mengarahkan pertanyaan peneliti. Penelitian kualitatif terutama bersifat eksploratif (Ali & Limakrisna, 2013). Sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, bagian yang disebut "pustaka terkait" atau "kajian pustaka" akan dibahas secara mendalam pada tahap berikutnya. Pada tahap akhir kedua, literatur ini akan digunakan sebagai dasar untuk membandingkan hasil dan temuan penelitian dengan literatur lain

Tipe Studi Desain penelitian yang diambil dalam penelusuran ilmiah ini adalah mix methods studi, *cross sectional* studi, analisis korelasi, dan kualitatif studi. Literature Review ini disintesis menggunakan metode naratif. Data hasil ekstraksi dikelompokkan berdasarkan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Selanjutnya, jurnal penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal yang mencakup nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode, dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal ini dimasukkan ke dalam tabel dengan format yang disebutkan di atas. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, teks penuh dan analisis abstrak jurnal dibaca dan dicermati. Setelah itu, ringkasan jurnal dievaluasi untuk mengidentifikasi isi yang relevan dengan tujuan penelitian dan temuan atau hasil yang dicapainya. Setelah analisis isi jurnal, coding isi jurnal yang dievaluasi didasarkan pada garis besar atau inti dari penelitian yang dilakukan, yang diuraikan dalam sebuah kalimat. Setelah semua penelitian dikumpulkan, dicari hubungan dan perbedaan antara masing-masing penelitian, dan diskusi dilakukan untuk sampai pada kesimpulan. (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2010).

Pendekatan studi literatur dengan jenis deskripsi revidu mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi temuan yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dan menjawab pertanyaan penelitian (*research question*), yang telah terlebih dahulu ditetapkan sebelumnya (Nurhidayah et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat serius, di mana komunikasi ini terjadi secara langsung antara pemberi pesan dan si penerima pesan, sehingga situasi komunikasi berlangsung antara pemberi pesan dan si penerima pesan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadi aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk mencapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diadungkan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Komunikasi sosial menurut (Putri, 2019) merupakan suatu proses interaksi antarpersonal atau antarlembaga melalui penyampaian pesan tertentu untuk menciptakan suatu integrasi untuk dapat beradaptasi terhadap suatu status sosial. Komunikasi sosial merupakan sebuah proses interaksi di mana seseorang atau lembaga menyampaikan pesan kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki oleh komunikator.

Setiap individu pasti memiliki pandangan atau persepsi masing-masing dalam melihat suatu situasi yang sama baik secara positif ataupun negatif. Menurut Mitfa Thoha (2007:19) dalam (Zandtoro, 2018) menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh semua orang ketika mereka memahami informasi tentang lingkungannya melalui penciuman, pendengaran, penglihatan, penghayatan, dan perasaan. Untuk memahami persepsi,

Wawasan Buddhayana adalah pandangan hidup yang menyatukan sekte-sekte agama Buddha yang sudah ada, tanpa membentuk aliran atau sekte baru di dalam tubuh agama Buddha, terutama di Indonesia. Banyak anggota komunitas Buddha di Indonesia tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang Buddhayana. Ini menunjukkan bahwa selama perkembangan agama Buddha, ada dinamika yang berdampak pada hubungan sosial dan pembentukan wadah organisasi yang memungkinkan komunikasi dan pembangunan kerukunan.

Sangat disayangkan bahwa banyak masyarakat yang menganut agama Buddha masih memiliki pemahaman yang sempit tentang sekte-sekte yang ada dalam agama Buddha. Sebagian orang mengetahui beberapa prinsip Buddhayana, tetapi hanya secara teoritis dan belum mengerti bahwa itu adalah prinsip Buddhayana. Di Indonesia, ada tiga aliran besar: Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Namun, orang-orang menganggap Buddhayana sebagai sekte atau aliran, seperti majelis keagamaan lainnya, dan dianggap sebagai sekte tandingan Magabudhi. (Setyawan, 2017)

Piyasilo menyatakan bahwa memahami satu tradisi—Theravada, Mahayana, atau Tantrayana—membuat seseorang memahami semua tradisi. Meskipun demikian, ia berusaha untuk membuka pikiran. Dengan kata lain, sikap fanatik yang membuta dan eksklusif yang dimiliki oleh suatu sekte menunjukkan bahwa mereka tidak memahami konsep dasar yang terkandung dalam ajaran Buddha. (Ismoyo et al., 2021)

Padahal Buddhayana itu sendiri merupakan suatu pandangan kita terhadap ketiga sekte atau tradisi yang ada yaitu tradisi Theravada, tradisi Mahayana serta tradisi Tantrayana yang berkaitan erat dengan kontekstualisasi agama Buddha terutama di Indonesia. Buddhayana menjadi wadah semua aliran agama Buddha tanpa membeda bedakan mana Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Buddhayana mengajarkan pandangan non-sektarian, pluralisme, Inklusivisme, Universalisme, dan Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha/Ketuhanan Yang Maha Esa) (Wijoyo, 2021) (Grace, Haudi, Rudy, 2021).

Tabel 1. Nilai-nilai Buddhayana

Nilai-Nilai Buddhayana	Deskripsi
Non-sektarian	Non-sektarian diartikan tidak melibatkan diri atau berkaitan dengan sekte-sekte agama atau kelompok politik yang berbeda, dapat diartikan sebagai tidak mempunyai sifat sektarian: tidak berafiliasi dengan sebuah kelompok agama tertentu.
Inklusivisme	Inklusivisme diartikan sebagai praktik maupun usaha untuk mempersatukan perbedaan atau menggabungkan elemen-elemen ke dalam sebuah sistem tunggal.
Pluralisme	Pluralisme merupakan sebuah kondisi masyarakat di mana setiap kelompok memberikan toleransi dan hormat terhadap satu sama lain tanpa membuat konflik dan tetap mempertahankan tradisi budaya independen mereka.
Universalisme	Kata universalisme bersumber dari bahasa latin yaitu <i>universum</i> yang artinya alam semesta, dan dalam bahasa inggris dikenal sebagai <i>the universe</i> . Universalisme merupakan nilai pada tataran absolut truth yang tidak terpengaruhi oleh pandangan dualistik. (Endang Switri, Ris, an Rusli, 2023).
Dharmakaya/Sanghyang Adi Buddha	Dharmakaya/Sanghyang Adi Buddha adalah bentuk penyebutan Tuhan dalam agama Buddha. Hal ini dapat dipahami ketika seseorang telah berada pada pencapaian absolut truth yang mana pada tataran ini kebenaran yang sesungguhnya terlihat dengan jelas karena telah terbebas dari dualisme (Yatno, n.d.).

Berdasarkan 5 (lima) nilai yang terkandung di dalam Buddhayana kita dapat memahami bahwa Buddhayana merupakan suatu bentuk pandangan yang berusaha untuk menghindari pandangan salah terkait sekte atau aliran yang terdapat dalam agama Buddha di Indonesia.

Kesimpulan

Agama Buddha merupakan agama yang masuk ke Indonesia pada abad ke 5 Masehi yang mengalami kemajuan, kemunduran dan kebangkitan di Indonesia. Awal mula kebangkitan agama Buddha di Indonesia di pelopori oleh Y.A Ashin Jinarakkhita, Mahastavira atau yang lebih dikenal sebagai sukong. Pada saat itu tercipta berbagai jenis aliran seperti Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Dengan adanya perbedaan sekte atau aliran menyebabkan adanya perbedaan pandangan sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat Buddhis di Indonesia. Ini tentu menjadi hal yang kurang baik dan menyenangkan. Sehingga_Y.A Ashin Jinarakkhita, Mahastavira melakukan upaya menyesuaikan agama Buddha dengan kultur dan tradisi bangsa Indonesia dalam wadah Buddhayana. Dengan berkembangnya konsep Buddhayana di Indonesia tentu dapat menghindari perbedaan tersebut. Sehingga memiliki pemahaman yang baik terkait pandangan Buddhayana sangatlah penting di dalam masyarakat Buddha itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ali, H., Sastrodiharjo, I., & Saputra, F. (2022). *Pengukuran Organizational Citizenship Behavior : Beban Kerja , Budaya Kerja dan Motivasi (Studi Literature Review)*. 1(1), 83–93.
- Busro. (2017). *Kemunduran dan Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*. 1–13.
- Endang Switri, Ris, an Rusli, A. M. (2023). *Universalisme Islam dan Islam Lokal*. 8(April), 399–411.
- Firdaus, Y. F. (2023). *Gerakan Misi Kaum Awam dan Terbentuknya Komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat 1858-1889*. 1(1), 19–37.
- Fitriyana, N. (2015). *Sejarah Singkat Masuk Dan Berkembangnya Agama Budha Di Sumatera Selatan*. 1–19.
- Grace, Haudi, Rudy, S. (2021). *Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis*. 3(1), 36–46.
- Ismoyo, T., Puja, P., Keliling, B., & Kasih, K. (2021). *Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Pemahaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Dilampung*. 3(1), 31–41.
- Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi Dan Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.786>
- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (2010). *Metode Penelitian*. 8–11.

Putri, N. W. E. (2019). Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Nomosleca*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i1.2783>

Setyawan, J. (2017). *Perkembangan Buddhayana di Kabupaten Pati*.

Sukarno, S., Tinggi, S., Buddha, A., & Sriwijaya, N. (2019). *Prinsip Misionaris Agama Buddha*. February.

Wijoyo, H. (2021). *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Agama Buddha*. 3(1), 1–8.

Yatno, T. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Aspek Spiritual dan Sosial*. 23–39.

Yolanda, N., Kurniawan, P. W., & Hendratama, O. (n.d.). *Pengaruh Gerakan Teosofi Dalam Terciptanya Nasionalisme dan Kemunculan Elit Modern Indonesia*. 1.

Zandtoro, D. (2018). *Pengertian Persepsi*. 2003, 10–34.